

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pendidikan

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, Ki Hajar Dewantara, menggambarkan pendidikan sebagai usaha untuk mengarahkan potensi alami anak-anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan optimal, baik secara pribadi maupun sebagai bagian dari masyarakat. Menurutya, pendidikan tidak hanya merupakan pemindahan pengetahuan, tetapi juga sebuah proses humanisasi yang sering diungkapkan sebagai "memanusiakan manusia".¹² Oleh karena itu, penting untuk menghormati hak asasi setiap individu, karena setiap anak memiliki potensi dan karakteristik unik yang harus dihargai dan dikembangkan.

Pendidikan adalah bahwa pendidikan harus berfokus pada pengalaman nyata siswa dan mengembangkan kemampuan mereka melalui partisipasi aktif dan praktis. Dewey menekankan pentingnya pendidikan yang demokratis dan holistik, yang tidak hanya mencakup aspek intelektual tetapi juga emosional, sosial, dan fisik. Dia mengkritik metode pendidikan tradisional yang terlalu menekankan pada hafalan dan disiplin keras, dan mendukung pendekatan yang lebih fleksibel dan berpusat pada siswa,

¹² Desi Pristiwanti et al., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7911-7915.

dengan guru berperan sebagai fasilitator. Pandangan ini menekankan pentingnya membangun karakter dan keterampilan sosial dalam lingkungan belajar yang mendukung inisiatif dan partisipasi aktif siswa.¹³

Pendidikan seharusnya tidak melihat siswa sebagai mesin yang bisa diatur semaunya, melainkan sebagai generasi penerus yang memerlukan bimbingan dan perhatian penuh kasih dalam setiap tahap perkembangannya. Setiap anak memiliki potensi yang berbeda-beda dan membutuhkan pendekatan yang berbeda pula agar dapat berkembang secara optimal. Proses pendidikan haruslah mendukung pertumbuhan mental, emosional, dan sosial mereka, sehingga mereka dapat menjadi manusia yang mandiri, mampu berpikir kritis, dan memiliki akhlak yang baik. Pendidikan yang sejati harus mendorong siswa untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat yang selalu berusaha meningkatkan diri dan memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Dalam proses ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan minat dan bakat mereka, serta mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kehidupan. Lingkungan belajar yang inklusif dan suportif juga sangat penting, agar setiap siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk mencapai potensi terbaiknya.

¹³ Nur Arifin, "Pemikiran Pendidikan John Dewey," *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 2, no. 2 (2020): 168-183.

Dengan demikian, pendidikan bukan hanya tentang pencapaian akademis semata, tetapi juga tentang pembentukan karakter dan nilai-nilai moral yang akan membimbing mereka sepanjang hidup. Dengan pendekatan yang holistik dan penuh empati, guru dapat menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bijaksana dan berbudi pekerti luhur.

B. Pembelajaran

Definisi istilah "pembelajaran" sering kali dipandang sebagai sinonim dari "instruction" atau "pengajaran." Istilah "pengajaran" merujuk pada metode atau proses untuk menyampaikan pengetahuan.¹⁴ Dengan demikian, pengajaran dapat diartikan sebagai proses yang melibatkan interaksi antara pembelajaran oleh siswa dan pengajaran oleh guru. Kegiatan pembelajaran dan pengajaran merupakan dua aktivitas yang saling terintegrasi dan berorientasi pada tujuan yang sama. Kegiatan pembelajaran dianggap sebagai komponen utama, sedangkan pengajaran berfungsi sebagai komponen sekunder yang dirancang untuk memfasilitasi pencapaian hasil pembelajaran yang optimal.

¹⁴ Nusaibah Azzahro, "Pengaruh Strategi Direct Instruction Terhadap Prestasi Belajar Siswa (Studi Kasus Komparasi Proses Pembelajaran Fiqih Kelas VIII Di MTs Nurul Anwar Bekasi Utara Tahun 2015)" (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015): 22.

Pembelajaran adalah proses dimana seseorang mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai-nilai baru. Proses ini bisa dilakukan melalui berbagai cara, seperti pengajaran formal, pengalaman langsung, atau interaksi sosial. Pembelajaran tidak terbatas pada lingkungan sekolah atau pendidikan formal saja, tetapi juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui pengamatan, praktik, dan refleksi. Tujuan dari pembelajaran adalah untuk memperluas kemampuan dan pemahaman yang dapat digunakan dalam berbagai situasi.¹⁵ Smith dan Ragan berpendapat bahwa pembelajaran adalah proses penyampaian informasi yang bertujuan untuk membantu siswa mencapai berbagai tujuan, khususnya tujuan-tujuan yang berkaitan dengan pembelajaran. Dalam proses ini, peran guru adalah membimbing, mendukung, dan mengarahkan siswa untuk memperoleh pengetahuan serta pemahaman melalui pengalaman belajar, atau dalam hal ini, merancang pengalaman belajar yang efektif bagi siswa.¹⁶ Rusman mengemukakan bahwa pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, baik melalui interaksi langsung seperti kegiatan pertemuan tatap muka maupun melalui interaksi tidak langsung yang melibatkan berbagai media pembelajaran.¹⁷ Pendapat lain

¹⁵ Moh Suardi, "Belajar Dan Pembelajaran Tujuan Belajar Dan Pembelajaran," *Uwais Inspirasi Indonesia*, no. March (2017): 175, <https://www.coursehero.com/file/52663366/Belajar-dan-Pembelajaranl-convertedpdf/>.

¹⁶ Charles M. Reigeluth and Yunjo An, *Instructional Design, Merging the Instructional Design Process with Learner-Centered Theory* (John Wiley & Sons, 2020): 20.

¹⁷ M Pd Rusman, *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Prenada Media, 2017): 134.

dikemukakan oleh Magdalena yang mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan serangkaian peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses-proses internal yang terkait dengan pembelajaran.¹⁸

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang melibatkan proses belajar dengan tujuan untuk menghasilkan pengalaman belajar. Pembelajaran terkait dengan peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung proses belajar internal, yang didasarkan pada prinsip-prinsip pembelajaran tertentu.

C. Pembelajaran Kontekstual

Guru yang inovatif memainkan peranan penting dalam proses pendidikan. Model pembelajaran kontekstual beranggapan bahwa anak-anak belajar lebih efektif apabila lingkungan pembelajaran dibuat dengan pendekatan ilmiah. Artinya, pembelajaran akan lebih berarti jika siswa "bekerja" dan "mengalami" materi secara langsung, bukan hanya "mengetahuinya". Pendidikan bukan hanya tentang memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa, melainkan tentang bagaimana siswa dapat memahami dan memberi makna pada apa yang dipelajarinya. Oleh karena itu, strategi pembelajaran menjadi lebih penting dibandingkan hanya sekadar

¹⁸ Ina Magdalena, Ayu Wahyuni, and Davina Dewi Hartana, "Pengelolaan Pembelajaran Daring Yang Efektif Selama Pandemi Di SDN 1 Tanah Tinggi," *EDISI* 2, no. 2 (2020): 366-377.

hasil akhir.¹⁹ Siswa perlu memahami arti dari proses belajar, keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran dalam konteks mereka, serta cara mencapainya. Mereka harus menyadari bahwa materi yang dipelajari akan bermanfaat untuk kehidupan mereka di masa depan.

Terdapat berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan dimensi afektif siswa, salah satunya adalah model pembelajaran kontekstual. Model ini memfasilitasi guru dalam menghubungkan materi pelajaran dengan kondisi nyata yang dihadapi siswa sehari-hari. Selain itu, pendekatan ini mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka pelajari dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat.²⁰

Pengajaran Yesus seringkali menggunakan pendekatan kontekstual, di mana Ia menyampaikan pesan-pesan spiritual melalui situasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari orang-orang pada masa itu. Salah satu contoh pengajaran Yesus yang sesuai dengan pembelajaran kontekstual adalah perumpamaan tentang "Orang Samaria yang Baik Hati" (Lukas 10:25-37).²¹ Dalam perumpamaan tersebut, Yesus menceritakan kisah seorang pria yang dirampok, dipukuli, dan ditinggalkan setengah mati di pinggir jalan.

¹⁹ Emi Ramdani and others, "Model Pembelajaran Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter," *JLPIIS: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial* 10, no. 1 (2018): 10.

²⁰ Ibid

²¹ Yohanes Yanto WARO, "Orang Samaria Yang Murah Hati (Lukas 10:25-37) Dari Perspektif Ensiklik Fratelli Tutti." (IFTK Ledalero, 2024): 23.

Beberapa orang melewati pria itu tanpa membantu, termasuk seorang imam dan seorang Lewi, yang pada saat itu dianggap sebagai orang-orang yang saleh. Namun, seorang Samaria, yang pada masa itu dipandang rendah oleh orang Yahudi, datang dan menolong pria tersebut. Dia merawat luka-lukanya, membawanya ke penginapan, dan membayar biaya perawatannya.

Yesus menggunakan perumpamaan ini untuk menjawab pertanyaan seorang ahli Taurat tentang siapa sesama manusia yang harus dikasihi.

Dengan menggunakan tokoh-tokoh dan situasi yang dikenal oleh pendengarnya, Yesus menekankan pentingnya belas kasih dan kasih kepada sesama tanpa memandang latar belakang sosial atau etnis. Ini merupakan pendekatan kontekstual karena Yesus menggunakan situasi sehari-hari yang bisa dipahami dengan mudah oleh pendengarnya untuk menyampaikan pesan moral yang lebih dalam. Dalam pembelajaran kontekstual, guru bisa menggunakan metode ini dengan mengambil contoh-contoh nyata dari kehidupan siswa untuk menjelaskan konsep-konsep penting. Misalnya, dalam mengajarkan konsep kasih dan kepedulian terhadap sesama, guru bisa menggunakan situasi yang relevan dengan kehidupan siswa, seperti membantu teman yang kesulitan, untuk memperjelas pengajaran tersebut. Dengan begitu, siswa dapat lebih mudah memahami dan menerapkan ajaran tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Menurut Komalasari, pembelajaran kontekstual merupakan metode pengajaran yang memungkinkan guru untuk mengaitkan materi pelajaran

dengan situasi nyata yang dialami oleh siswa. Metode ini juga mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan yang dimiliki dengan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun dunia kerja.²² Natawidjaja menyatakan, Tugas guru dalam pembelajaran kontekstual adalah mendukung siswa dalam mengeksplorasi pengetahuan dan keterampilan baru secara mandiri, bukan hanya mengandalkan informasi dari guru. Siswa secara aktif terlibat dalam pengalaman dan penemuan pribadi melalui proses rekonstruksi pembelajaran mereka sendiri. Dengan demikian, siswa akan lebih aktif dan inovatif. Pembelajaran kontekstual akan mendorong mereka untuk berpartisipasi secara lebih antusias dalam proses pembelajaran. Belajar aktif adalah metode pendidikan yang menekankan keterlibatan siswa secara fisik, intelektual, mental, dan emosional, untuk mencapai hasil belajar yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.²³

Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual mendukung siswa dalam menemukan ide-ide kreatif selama proses belajar melalui penemuan, penguatan, dan hubungan dengan dunia nyata yang mereka alami langsung. Dengan pendekatan ini,

²² Kokom Komalasari, "Difusi Inovasi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Kewarganegaraan," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 17, no. 3 (2010): 218-224.

» Novia Angela Natawidjaja, "Pengembangan Modul Matematika Berbasis Pembelajaran Kontekstual Pada Materi Teorema Pythagoras Kelas VIII" (Universitas Kristen Indonesia, 2023): 15.

siswa cenderung berusaha keras untuk mencapai tujuan pembelajaran mereka dengan memanfaatkan pengalaman dan pengetahuan yang telah mereka miliki untuk membangun pengetahuan baru. Selain itu, siswa juga dapat mengaplikasikan pemahaman dan keterampilan mereka dalam konteks di luar pembelajaran, yang mempermudah mereka dalam memahami dan mengingat materi yang telah dipelajari.

Belajar adalah proses transformasi perilaku, mengubah individu dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan, dari ketidakpahaman menjadi pemahaman, dari keterampilan yang rendah menjadi keterampilan yang lebih tinggi, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru. Semua perubahan ini memberikan keuntungan bagi masyarakat, lingkungan, dan individu secara keseluruhan.²⁴ Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu sistem atau proses yang dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis untuk memastikan bahwa peserta didik mencapai tujuan belajar secara efektif dan efisien.²⁵ Pada dasarnya, pembelajaran dapat dilihat dari dua perspektif. Pertama, sebagai sebuah sistem yang mencakup berbagai komponen terorganisir seperti tujuan, materi, metode, media, dan lain-lain. Kedua, sebagai sebuah proses yang melibatkan serangkaian usaha atau aktivitas yang

²⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual* - Trianto Ibnu Badar Al-Tabany - Google Books, Kencana (Prenada Media, 2017), https://books.google.co.id/books?id=S_rJDwAAQBAJ&lpg=PA1&hl=id&pg=PA3#v=onepage&q&f=false.

²⁵ Kokom Komulasari, "Kokom Komulasari, Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi," *Bandung: PT Refika Aditama* (2010): 57.

dilakukan oleh guru untuk memfasilitasi pembelajaran siswa. Proses ini mencakup persiapan, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, dan tindak lanjut setelah pembelajaran.²⁶

Teori belajar kontekstual merujuk pada pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan berbagai aspek kehidupan siswa. Metode ini bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman siswa dengan cara menghubungkan materi ajar ke dalam situasi kehidupan mereka sehari-hari, baik itu dalam konteks pribadi, sosial, maupun kultural. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan dapat memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang relevan dan berguna dalam berbagai situasi.²⁷

Rusman menyatakan bahwa Pembelajaran kontekstual merupakan suatu pendekatan yang membantu pendidik menghubungkan materi ajar dengan situasi kehidupan nyata siswa, serta mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari keluarga dan masyarakat²⁸

Selanjutnya Komalasari mendefinisikan bahwa: *contextual teaching and learning enables student to connect to content of academic subject with the*

²⁶ Imam Suwardi and Ririn Farnisa, "Hubungan Peran Guru Dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa" *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2018): 181.

²⁷ Abdul Majid and M Pd, "Strategi Pembelajaran" (2019).

²⁸ M Pd Rusman, *Belajar & Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Prenada Media, 2017): 134.

*immediate context of their daily lives to discover meaning.*²⁹ Pembelajaran kontekstual memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaitkan materi pelajaran dengan situasi kehidupan sehari-hari mereka, sehingga memudahkan mereka dalam menemukan makna.

Agus Suprijono mendefinisikan pembelajaran kontekstual sebagai pembelajaran yang relevan dengan situasi dunia nyata, berbeda dari pembelajaran yang bersifat artifisial. Pembelajaran ini melibatkan aktivitas yang memajukan kemampuan kognitif, berfokus pada proses serta hasil, dan didistribusikan dengan cara yang efektif.³⁰ Dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual, setiap guru perlu memahami beragam tipe pembelajaran yang dimiliki siswa. Dengan pemahaman ini, guru dapat menyesuaikan metode pengajaran mereka agar sesuai dengan gaya belajar yang berbeda pada tiap siswa.³¹ Perbedaan yang jelas dapat ditemukan antara pembelajaran kontekstual dan pembelajaran konvensional, di mana yang terakhir cenderung melibatkan pemaksaan kehendak dalam proses belajar.

²⁹ Komalasari Kokom, "Pembelajaran Kontekstual Konsep Dan Aplikasi," Bandung: PT Refika Aditarna (2013): 22.

³⁰ Agus Suprijono, *Cooperative Learning Theory & Aplikasi PAIKEM* (Pustaka pelajar, 2013).! 09

³¹ Haji Wina Sanjaya, "Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan" 2 (2016):229-235, https://dlwqtxtslxzle7.cloudfront.net/61579377/konsep_matematis20191221534931p7iulqlibre.pdf?1576991123=&response.contentdisposition=inline%3B+filename%3DKonsep_matematis.pdf&Expires=16755184&Signature=UrNaw8353cLh4fAzfFlyaIcRpa7tzHIEY5GmG7BnsjNViQg.

Berdasarkan berbagai definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan yang dipelajari dengan situasi nyata yang dihadapi siswa dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan sebagai warga negara. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dan menemukan makna dari pelajaran yang mereka terima dalam kehidupan mereka.

1. Komponen Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan pendekatan pendidikan yang memungkinkan pendidik untuk menghubungkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang dihadapi siswa, serta mendorong siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang mereka miliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini melibatkan tujuh elemen utama, yaitu: konstruktivisme (*constructivisni*), bertanya (*questioning*), menemukan (*inquiri*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*) dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*)?² Ada 7 komponen pembelajaran kontekstual sebagaimana yang disampaikan Hidayat Muhtar dalam tulisannya^{32 33}, yaitu:

³² Agus Suprijono, "Cooperatif Learning Teori Dan Aplikasi PAIKEM " *Yogyakarta' Pustaka Pelajar* 46 (2015): 64-65.

« Muhtar Hidayat, "Pendekatan Kontekstual Dalam Pembelajaran," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2012); 1689-1699
<http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1500/1098>

a. Konstruktivisme (*Constructivism*)

Guru yang akan mengajar di kelas akan memilih strategi tertentu untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan baik dan hasilnya optimal, baik secara sadar maupun tidak. Tidak ada guru yang menginginkan suasana kelas yang kacau dan hasil yang buruk. Para guru umumnya mempersiapkan strategi pembelajaran dengan matang dan cermat, karena mereka memahami bahwa peran mereka sebagai pendidik adalah tugas yang mulia dan penuh dengan kebaikan. Oleh karena itu, setiap kata dan tindakan mereka diharapkan menjadi teladan bagi siswa.³⁴ Teori konstruktivisme dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk beradaptasi dengan kondisi nyata di lapangan.³⁵ Sagala mengatakan bahwa esensi dari teori konstruktivisme adalah siswa belajar menemukan sendiri dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik sendiri.³⁶ Salah satu tugas guru adalah memfasilitasi

³⁴ Mohammad Dadan Sundawan, "Perbedaan Model Pembelajaran Konstruktivisme Dan Model Pembelajaran Langsung," *Jurnal Logika* XVI, no. 1 (2016): 1-11, <https://jurnal.ugj.ac.id/index.php/logika/article/viewFile/14/13>.

³⁵ Remegises Danial Yohanis Pandie et al., "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah," *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2022): 15-29.

³⁶ Rudi Haris Sagala, "Perbandingan Penerapan Model Pembelajaran Antara Konstruktivisme Dengan Konvensional Di Lihat Dari Hasil Belajar Siswa Pada Kompetensi Memasang Instalasi Penerangan Tenaga Listrik Bangunan Bertingkat (Studi Eksperimen Di Smkn 4 Bandung)" (*Universitas Pendidikan Indonesia, 2010*)³⁵

kegiatan dengan membuat pengetahuan menjadi bermakna dan relevan bagi siswa. Siswa harus terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan guru harus menjadi pusat kegiatan belajar di kelas.³⁷

Salah satu elemen kunci dari konstruktivisme adalah bahwa pembentukan pengetahuan bergantung pada cara individu memandang dan memahami dunia mereka. Oleh karena itu, hasil konstruksi pengetahuan dapat berbeda antara satu orang dengan yang lain. Selain itu, konstruktivisme menekankan bahwa pengetahuan terkait dengan konteks di mana anak belajar, serta bagaimana mereka mengalami dan membangun pengetahuan untuk mencapai tujuan mereka.³⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru bertanggung jawab memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk hasil optimal, dengan peran sebagai pendidik dan teladan. Teori konstruktivisme menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dalam belajar, di mana mereka menemukan dan menguasai informasi secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membuat pengetahuan relevan dan bermakna, sementara pemahaman siswa

³⁷ Pandie et al., "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah."

³⁸ M. Yusuf and Witrialail Arfiansyah, "Konsep 'Merdeka Belajar' Dalam Pandangan Filsafat Konstruktivisme," *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan dan Keislaman* 7, no. 2 (2021): 120-133.

dibentuk berdasarkan persepsi individu dan pengalaman belajar mereka.

b. Bertanya (*Questioning*)

Dalam setiap aktivitas pembelajaran, bertanya dapat diterapkan di berbagai interaksi, seperti antara sesama siswa, antara guru dan siswa, antara siswa dan guru, serta antara siswa dan pihak lain yang diundang ke dalam kelas.³⁹ Aktivitas bertanya dalam kelas mencakup cakupan yang luas, di mana hal tersebut dapat terjadi kepada siapa pun yang berpotensi menginisiasi pertanyaan.

Mengajukan pertanyaan melibatkan penyampaian interogasi yang diawali atau memuat kata tanya (seperti apa, mengapa, bagaimana, siapa, kapan, mana, di mana, ke mana, berapa, atau lainnya), dan diakhiri dengan simbol tanya (?).⁴⁰ Bertanya (*yuestionmg*) dianggap sebagai salah satu pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks pendidikan, bertanya oleh guru berfungsi untuk mendorong, membimbing, dan mengevaluasi kemampuan berpikir siswa. Bagi siswa, kegiatan bertanya merupakan elemen kunci dalam pembelajaran berbasis inquiry, yang meliputi pengumpulan

³⁹ Syaiful Sagala, "Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Memecahkan Problematika Belajar Dan Mengajar" (2009): 201.

⁴⁰ Dede Lipiah et al., "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual Di Sekolah Dasar," *Tsaqofah* 2, no. 1 (2022): 31-40.

informasi, verifikasi pengetahuan yang telah dimiliki, serta penekanan pada aspek-aspek yang belum dipahami.⁴¹ Mengajukan pertanyaan yang memicu refleksi kognitif dapat mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam.⁴² Para siswa dapat mengoptimalkan fungsi kognitif mereka saat mereka dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang menstimulasi pemikiran kritis. Selain itu, mereka mampu mengintegrasikan pengetahuan sebelumnya dengan informasi baru yang diperoleh melalui proses tanya jawab.

Kemampuan dalam mengajukan pertanyaan dapat dijadikan sebagai indikator untuk mengukur tingkat pemahaman konsep siswa setelah proses pembelajaran. Melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan, dapat dianalisis sejauh mana siswa mampu menerapkan pemikirannya serta tingkat pemahaman yang telah dicapainya.⁴³ Kemampuan untuk mengajukan pertanyaan merupakan keterampilan fundamental yang harus dimiliki oleh siswa sebelum mendalami suatu isu secara lebih mendalam. Untuk mencapai keterampilan ini, pendidik perlu terlebih dahulu memperagakan pola berpikir "Apa" - "Mengapa" - dan "Bagaimana" dalam setiap analisis masalah yang

⁴¹ Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif Trianto, "Konsep, Landasan, Dan Implementasinya Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)," *Jakarta: Kencana Prenada Media Group 376* (2010): 115.

⁴² Hellen Ward, "Pengajaran Sains Berdasarkan Cara Kerja Otak," *Jakarta: Indeks* (2010): 175.

⁴³ Usman Samatowa, "Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar. Jakarta: PT Indeks" (Jakarta, 2011): 96.

dilakukan secara kolaboratif dengan siswa.⁴⁴ Tindakan bertanya

memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

- C. mendorong pengembangan kemampuan kognitif siswa;
- D. mendukung proses pembelajaran siswa;
- E. memfasilitasi peralihan siswa menuju tingkat interaksi belajar yang lebih mandiri;
- F. meningkatkan kemampuan kognitif siswa dari tingkat berpikir dasar ke tingkat yang lebih kompleks;
- G. membantu siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bertanya (*questioning*) dalam pembelajaran kontekstual yang melibatkan interaksi antara siswa, guru, dan pihak lain. Bertanya berfungsi untuk mendorong kemampuan berpikir kritis, mengumpulkan informasi, dan memverifikasi pengetahuan. Melalui pertanyaan, siswa dapat mengoptimalkan fungsi kognitif mereka dan mengukur tingkat pemahaman konsep yang telah dicapai. Kemampuan bertanya juga merupakan keterampilan fundamental yang perlu dikembangkan oleh siswa untuk mendalami suatu isu, dengan pendidik memainkan peran penting dalam membimbing dan memperagakan pola berpikir kritis.

⁴⁴ Zulfiani., Tonih Feronika, and Kinkin Suartini, "Strategi Pembelajaran Sains" 1 (2009): 55.

c. Menemukan (*Inquiri*)

Model pembelajaran inkuiri merupakan salah satu pendekatan pendidikan yang cukup populer. Kata "inkuiri" berasal dari bahasa Inggris "*to inquire*", yang menggambarkan proses aktif dalam mengajukan pertanyaan, mengumpulkan data, dan melakukan penyelidikan.⁴⁵ Dengan kata lain, inkuiri dapat didefinisikan sebagai suatu metode untuk memperoleh informasi melalui observasi atau eksperimen dengan tujuan mencari jawaban atau memecahkan masalah terkait dengan pertanyaan atau permasalahan yang dirumuskan. Model pembelajaran inkuiri adalah salah satu pendekatan yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.⁴⁶ Dalam kerangka penerapan metode inkuiri sebagai strategi pengajaran, siswa berfungsi sebagai pusat dari proses pembelajaran, yang menandakan bahwa mereka memainkan peran penting dalam menentukan dinamika dan format pembelajaran.

Dalam pendekatan inkuiri, siswa didorong untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan mengajukan pertanyaan secara aktif. Jawaban atas pertanyaan tersebut tidak selalu harus datang dari guru, karena semua siswa memiliki kesempatan

⁴⁵ Muhammad Fathurrohman, "Model-Model Pembelajaran," *Jogjakarta: Ar-nizz niedia* (2015): 104.

⁴⁶ Ahmad Walid, "Strategi Pembelajaran IPA," *Yogyakarta: Pustaka Pelajar* (2017):

yang sama untuk merespons pertanyaan yang diajukan. Dalam konteks ini, pertanyaan yang dianggap berkualitas adalah yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari, bisa dijawab baik secara parsial maupun menyeluruh, serta dapat diuji dan dianalisis dengan cara yang signifikan.⁴⁷ Model pembelajaran inkuiri adalah pendekatan pendidikan yang menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui metode ini, siswa diajak untuk mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, dan melakukan investigasi guna mencari jawaban atau memecahkan masalah. Dalam penerapannya, siswa menjadi pusat pembelajaran, berperan penting dalam menentukan dinamika pembelajaran, dan didorong untuk berpartisipasi aktif, termasuk mengajukan pertanyaan yang relevan dan dapat diteliti lebih lanjut.

d. Masyarakat Belajar (*Leaming Community*)

Definisi masyarakat belajar (*leaming community*) adalah kelompok individu yang saling bertukar nilai-nilai umum atau kepercayaan dan secara aktif menyetujui untuk terlibat dalam proses pembelajaran bersama. Dalam ranah pendidikan, komunitas dapat diartikan sebagai kelompok yang terdiri dari pendidik atau peserta didik di lingkungan sekolah yang terlibat dalam proses saling berbagi

⁴⁷ Anam Khoirul, "Pembelajaran Berbasis Inkuiri," *Yogyakarta: Pustaka Belajar* (2016): 7-8.

pengetahuan dan pembelajaran.⁴⁸ Menurut Hobri dan Susanto, komunitas pembelajaran merupakan suatu pendekatan dalam pendidikan yang mengimplementasikan model kolaboratif. Dalam model ini, pembelajaran dirancang sedemikian rupa sehingga setiap siswa memiliki kesempatan belajar yang setara. Hal ini memungkinkan siswa untuk membentuk hubungan yang harmonis satu sama lain dan berinteraksi dalam suasana yang kondusif untuk saling belajar.⁴⁹ Konsep pendekatan masyarakat belajar *learning community* menganjurkan pembentukan kerjasama dalam pencapaian hasil pembelajaran. Dalam konteks ini, hasil belajar diperoleh melalui pertukaran informasi antara rekan-rekan, kelompok-kelompok, dan individu yang memiliki pengetahuan dengan mereka yang belum memilikinya.

Dengan memanfaatkan berbagai hasil dan proses pembelajaran yang saling berbagi, diharapkan kemampuan setiap individu dapat berkembang secara pesat dan signifikan.⁵⁰ Pendekatan masyarakat belajar (*learning community*) dapat terwujud jika terdapat proses

⁴⁸ I Gede Sudirtha and others, "Membangun Learning Community Dan Peningkatan Kompetensi Melalui Lesson Study," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 6, no. 1 (2017): 28-38.

⁴⁹ Hobri, "Lesson Study For Learning Community Penerapan Dan Riset Dalam Pembelajaran Matematika" (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2020): 77.

⁵⁰ Mita Septiani, "Pengalaman Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (Pkbm) Dalam Memfasilitasi Masyarakat Belajar Sepanjang Hayat," *JIV-Jurnal Ilmiah Visi* 10, no. 2 (2015): 67-76.

komunikasi yang bersifat dua arah. Dalam konteks ini, seorang guru yang memberikan pengajaran kepada siswa tidak dianggap sebagai contoh dari pendekatan masyarakat belajar (*learning community*), karena komunikasi yang terjadi bersifat satu arah, di mana informasi hanya mengalir dari guru kepada siswa tanpa adanya aliran informasi yang diterima guru dari siswa. Sebaliknya, dalam pendekatan masyarakat belajar (*learning community*), dua atau lebih kelompok yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling berinteraksi dan belajar satu sama lain. Individu yang berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat belajar (*learning community*) tidak hanya menyampaikan informasi yang dibutuhkan oleh lawan bicaranya, tetapi juga meminta informasi yang diperlukan dari rekan belajarnya.⁵¹

Masyarakat belajar (*learning community*) adalah konsep yang melibatkan sekelompok individu, baik pendidik maupun peserta didik, yang secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran bersama melalui pertukaran pengetahuan dan pengalaman. Masyarakat belajar berfokus pada pendekatan kolaboratif yang memungkinkan semua peserta memiliki kesempatan belajar yang setara. Proses ini mengutamakan komunikasi dua arah, di mana setiap individu tidak hanya memberikan informasi tetapi juga menerima

⁵¹ Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, Dan Konteksual* (Prenada Media, 2017).

informasi dari orang lain, sehingga terjadi interaksi yang saling memperkaya dan mendukung perkembangan kemampuan secara signifikan.

e. Pemodelan (*Modeling*)

Salah satu dari tujuh elemen pembelajaran kontekstual adalah metode pemodelan (*modeling*). Maksudnya, ada model yang bisa ditiru ketika seseorang belajar keterampilan atau pengetahuan tertentu.

Pemodelan tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan keterampilan atau pengetahuan tertentu, tetapi juga untuk menunjukkan keinginan guru agar siswa belajar dan melakukan tugas-tugas yang diberikan.

Pemodelan adalah teknik pembelajaran di mana contoh nyata diberikan kepada siswa untuk meniru. Agar siswa dapat menyelesaikan tugas dengan benar, hal-hal seperti membaca berita, mengoperasikan instrumen, dan membaca lafal bahasa (puisi) membutuhkan contoh.⁵² Pemodelan tidak hanya dapat dilakukan oleh guru, tetapi juga dapat melibatkan siswa atau sumber lain yang memiliki pengalaman atau keahlian tertentu. Melalui pemodelan ini, siswa dapat mengamati dan kemudian menerapkan apa yang mereka pelajari secara mandiri.

⁵² Mashita Mashita, "Implementasi Teknik Pemodelan Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi Pada Siswa Kelas II SDN 06 Sekip Hulu Rengat," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 2, no. 5 (2018): 1050.

Pemodelan atau teknik modeling adalah salah satu dari tujuh komponen dalam pembelajaran kontekstual. Artinya, dalam proses belajar yang melibatkan keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada sebuah model yang bisa dijadikan referensi atau contoh.⁵³ Pemodelan dapat diartikan sebagai usaha untuk memberikan contoh atau representasi yang relevan dengan materi dan aktivitas yang dikerjakan oleh siswa dalam proses pembelajaran.

Pemodelan harus dirancang secara sistematis agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya akan meningkatkan hasil belajar. Pemodelan dianggap efektif jika siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi yang dipelajari, terlibat dengan lebih antusias, serta mengoptimalkan variasi situasi, biaya, dan waktu secara efisien.⁵⁴ Renatha mendefinisikan modeling sebagai proses pembelajaran yang terjadi melalui pengamatan terhadap individu atau kelompok yang bertindak sebagai model, yang kemudian memengaruhi pemikiran, sikap, atau

⁵³ Hadijah, "Penerapan Metode Pemodelan Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato Siswa Kelas VI SDN INPRES 1 UJUNA Kecamatan Palu Barat," *e-Journal Bahasantodea* 4, no. 2 (2016): 4.

⁵⁴ Yuliyanty Yuliyanty, Ali Karim, and Moh Tahir, "PENERAPAN METODE PEMODELAN DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIDATO DI KELAS VI MADRASAH IBTIDAIYAH ALKHAIRAAT KOTARINDAU," *BAHASANTODEA* 5, no. 3 (n.d.): 67.

perilaku individu lainnya.⁵⁵ Pemodelan (modeling) merupakan salah satu elemen penting dalam pembelajaran kontekstual, di mana guru atau sumber lain dengan pengalaman atau keahlian tertentu menyediakan contoh nyata yang dapat ditiru oleh siswa. Pemodelan tidak hanya membantu dalam penyampaian keterampilan atau pengetahuan tertentu, tetapi juga mendorong siswa untuk memahami dan menerapkan apa yang dipelajari secara mandiri. Teknik ini efektif dalam meningkatkan pemahaman, partisipasi, dan hasil belajar siswa, terutama jika dirancang secara sistematis dan diterapkan secara efisien dalam berbagai situasi pembelajaran.

f. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi merupakan respons terhadap kejadian, aktivitas, atau informasi baru. Proses ini melibatkan pemikiran tentang apa yang telah dipelajari sebelumnya dan mengevaluasi kebenaran atau kesalahan dari pengetahuan tersebut. Proses refleksi ini akan memperkaya pengetahuan yang telah ada sebelumnya.⁵⁶ Refleksi adalah proses di mana pengalaman yang telah dipelajari disaring dan diatur ulang melalui peninjauan kejadian atau peristiwa pembelajaran

⁵⁵ Renatha Ernawati and Afdal Afdal, "Peningkatan Disiplin Siswa Dalam Menaati Tata Tertib Dengan Menggunakan Teknik Modelling Melalui Layanan Penguasaan Konten Di SMPN 49 Jakarta Pada Siswa Kelas 8 Tahun Ajaran 2018-2019," *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan* 1, no. 2 (2018): 85.

⁵⁶ Ajat Rukajat, "Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Untuk Meningkatkan Mutu Hasil Pembelajaran," *PIONIR: Jurnal Pendidikan* 5, no. 3 (2020): 85.

yang telah dialami. Dengan melakukan refleksi, pengalaman belajar dapat diintegrasikan ke dalam struktur kognitif mahasiswa, sehingga menjadi bagian dari pengetahuan mereka. Proses ini memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk memperbaharui pengetahuan yang ada atau memperluas cakupan pengetahuan mereka.⁵⁷ Refleksi adalah proses evaluasi dan peninjauan kembali pengalaman atau pengetahuan baru yang telah diterima. Proses ini melibatkan pengendapan, pengurutan, dan penilaian kembali dari pengalaman belajar untuk mengidentifikasi kesalahan, memperbarui, dan memperkaya pengetahuan yang ada. Dengan refleksi, pengalaman belajar diserap ke dalam struktur kognitif individu, memungkinkan pembaruan dan perluasan pengetahuan yang dimiliki.

g. Penilaian Sebenarnya (*Authentic Assessment*)

Penilaian sebenarnya (*authentic assessment*) merupakan metode

evaluasi dalam pembelajaran kontekstual. Proses *assessment* melibatkan pengumpulan data yang luas untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan belajar peserta didik. Penilaian otentik adalah evaluasi yang mendalam terhadap kemajuan belajar siswa, yang melibatkan berbagai metode, bukan hanya satu cara saja.

⁵⁷ Damayanti Nababan, Santi Lumban Raja, and Delima Sidabutar, "STRATEGI PEMBELAJARAN EKSPOSITORI PADA PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM UPAYA MENINGKATKAN PRESTASI PESERTA DIDIK," *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 2, no. 2 (2023): 774—785.

Ini bisa mencakup kombinasi dari ulangan harian, pekerjaan rumah, hasil karya siswa, laporan, tes tertulis, diskusi, tulisan, demonstrasi, dan sebagainya. Evaluasi kemajuan belajar tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga mempertimbangkan proses yang dilalui, dan dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti tes tertulis, penilaian berbasis kinerja, tugas, produk, atau portofolio.⁵⁸ Proses pembelajaran konvensional yang umum diterapkan oleh guru saat ini sering kali hanya fokus pada perkembangan aspek intelektual siswa, sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada tes. Melalui tes, dapat diukur sejauh mana siswa telah memahami dan menguasai materi pelajaran.⁵⁹

Penilaian Sebenarnya (authentic assessment) adalah metode evaluasi yang holistik dalam pembelajaran kontekstual. Berbeda dengan tes tertulis konvensional, penilaian otentik melibatkan berbagai cara untuk mengukur perkembangan belajar siswa, termasuk ulangan, pekerjaan rumah, karya, laporan, dan diskusi. Penilaian ini fokus pada proses belajar dan menggunakan berbagai metode, seperti

⁵⁸ Andin Rizki Aulia, Kokom Komalasari, and Ade Budhi Salira, "Pengaruh Platform Kahoot Terhadap Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS Di SMPN 12 Bandung," *Sosial Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan IPS* 2, no. 1 (2022): 11.

⁵⁹ Ronny Sanjaya, "Perbandingan Strategi Pemasaran Di Bmt Ar Rohmah Harapan Umat Pati Dengan Bmt Amanah Kudus Dalam Meningkatkan Laba Usaha" (*STAIN Kudus*, 2017): 34.

tes, penilaian berbasis kinerja, tugas, proyek, dan portofolio, untuk mengatasi keterbatasan evaluasi yang hanya menilai aspek intelektual.

2. Langkah-Langkah Pembelajaran Kontekstual

Secara garis besar langkah-langkah pembelajaran kontekstual, yakni:

- a. Kembangkan pikiran bahwa siswa akan belajar lebih bermakna melalui pengalaman sendiri.

Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya siswa untuk tidak hanya menjadi penerima pasif informasi, tetapi juga berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Guru perlu menanamkan pemahaman bahwa siswa akan belajar lebih bermakna jika mereka terlibat langsung dalam aktivitas yang memungkinkan mereka untuk bekerja sendiri, menemukan pengetahuan baru, dan mengkonstruksi keterampilan dengan cara mereka sendiri. Proses ini mendorong siswa menjadi pelaku utama dalam pembelajaran.

- b. Laksanakan Kegiatan Inkuiri untuk Semua Topik.

Inkuiri merupakan inti dari pembelajaran kontekstual, di mana siswa diajak untuk aktif bertanya, mengamati, dan mengeksplorasi topik tertentu. Melalui kegiatan inkuiri, siswa dituntun untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul melalui proses penyelidikan. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong siswa untuk mengeksplorasi informasi lebih lanjut, baik secara individu

maupun kelompok, sehingga pengetahuan yang diperoleh lebih mendalam dan bermakna.

- c. Kembangkan Sifat Ingin Tahu Siswa dengan Mengajukan Pertanyaan yang Mendorong Berpikir Kritis.

Untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, guru perlu mendorong siswa agar aktif bertanya. Dengan mengajukan pertanyaan yang merangsang pemikiran kritis, siswa diajak untuk berpikir lebih analitis, mengevaluasi informasi yang mereka temui, dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini juga membantu mereka dalam mengembangkan rasa ingin tahu yang berkelanjutan terhadap materi yang dipelajari.

- d. Ciptakan Masyarakat Belajar (Belajar dalam Kelompok-Kelompok).

Salah satu ciri khas pembelajaran kontekstual adalah kerja sama dalam kelompok. Guru menciptakan suasana belajar yang kolaboratif, di mana siswa dapat saling berbagi pengetahuan, bekerja bersama untuk memecahkan masalah, dan belajar dari perspektif satu sama lain. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman individu tetapi juga membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, seperti kerja sama, komunikasi, dan kemampuan beradaptasi.

- e. Hadirkan Model sebagai Contoh Pembelajaran.

Pembelajaran kontekstual memerlukan model yang jelas sebagai contoh atau acuan bagi siswa. Guru dapat menghadirkan model

tersebut dalam bentuk ilustrasi, simulasi, atau media pembelajaran nyata yang relevan dengan topik yang dibahas. Model ini membantu siswa memahami konsep abstrak dengan lebih konkret, serta memberikan gambaran nyata tentang bagaimana pengetahuan atau keterampilan tersebut diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

- f. Refleksi di Akhir Pertemuan. Refleksi adalah salah satu aspek penting dalam pembelajaran kontekstual.

Di akhir setiap pertemuan, siswa diajak untuk merenungkan proses belajar yang telah mereka lalui. Guru dapat memberikan pertanyaan reflektif untuk membantu siswa mengevaluasi seberapa jauh mereka memahami materi, apa yang telah mereka pelajari, serta aspek apa yang masih perlu dikembangkan. Refleksi ini membantu siswa untuk menjadi lebih sadar akan proses belajar mereka sendiri dan memperbaiki cara belajar di pertemuan berikutnya.

- g. Lakukan Penilaian Sebenarnya Secara Objektif.

Penilaian dalam pembelajaran kontekstual harus mencerminkan proses belajar yang sesungguhnya. Penilaian autentik dilakukan untuk menilai kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks nyata. Penilaian ini dilakukan secara objektif berdasarkan kriteria yang jelas, serta mencakup berbagai aspek,

seperti hasil kerja individu, partisipasi dalam kelompok, dan

kemampuan memecahkan masalah dalam situasi nyata.⁶⁰

3. Sintaks Pembelajaran Kontekstual

Tabel 2.1

Fase- fase	Perilaku Guru
Fase 1: <i>Construcktivisni</i> Menyampaikan tujuan dan menghubungkan pengetahuan yang didapat	Mempersiapkan lingkungan kelas untuk kegiatan belajar, menetapkan tujuan pembelajaran, dan menghubungkan pengetahuan siswa dengan konteks dunia luar sebagai langkah awal.
Fase 2: <i>Inquiry</i> Membimbing siswa dalam penelitian	Mengarahkan siswa dalam melaksanakan serangkaian aktivitas yang berbasis pada pendekatan inkuiri
Fase 3: <i>Questioning</i> Meneksplorasi pengetahuan siswa	Mendorong pengembangan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan pertanyaan yang memperluas pemahaman materi.
Fase 4 : <i>Leaming Society</i> Mengorganisir siswa ke dalam kelompok kecil	Menyampaikan kepada siswa pedoman mengenai cara kerja dalam kelompok dan distribusi tugas.
Fase 5: <i>Modeling</i> Memberikan contoh yang ditiru	Mempraktikkan prosedur kerja dan perilaku yang benar
Fase 6: <i>Reflection</i> Mengevaluasi	Menguji pemahaman yang telah diperoleh dengan serangkaian pertanyaan.
Fase 7: <i>Authentic assessmnt</i> Melakukan penilaian secara langsung	Menilai berbagai aspek yang telah tercapai selama proses pembelajaran.

⁶⁰ Iryana Muhammad, "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematik Dan Sikap Positif Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Pendekatan Kontekstual," *Jurnal Education and developrment* 7, no. 2 (2018): 103.

Tabel 2.2
Sintaks model pembelajaran langsung⁶¹

Fase Fase	Perilaku Guru
Fase 1 Menyampaikan Tujuan dan Mempersiapkan Siswa.	Menjelaskna informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan atau keterampilan.	Mendemonstrasikan keterampilan yang benar atau menyajikan tahap demi tahap
Fase 3 Membimbing pelatihan	Merencanakan dan memberikan bimbingan pelatihan awal.
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik.	Mengecek apakah siswa telah berhasil melakukan tugas dengan baik, memberi umpan
Fase 5 Memberikan pelatihan untuk pelatihan lanjutan.	Mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan dengan pelatihan khusus pada penerapan pada situasi lebih kompleks dalam kehidupan sehari- hari

Proses Pembelajaran dengan model pembelajaran kontekstual,
sebagai berikut:

1. Persiapan/Pembukaan

- a. Guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai, menyampaikan
manfaat materi yang akan disampaikan selama proses belajar
mengajar dan pentingnya yang akan dipelajari dalam kehidupan
sehari-hari.
- b. Guru menjelaskan prosedur pembelajaran kontekstual.

⁶¹ Aqib Zainal, "Model-Model, Media Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual
(Inovatif), Bandung: CV," *Yrama Widya* 56 (2014): 11.

- c. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah siswa dalam kelas.
- d. Tiap kelompok diberi tugas tertentu yang sudah dipersiapkan oleh guru

2. Penyajian/Inti

Dilapangan siswa melakukan hal-hal berikut:

- a. Mengemukakan masalah, melakukan wawancara dengan pembagian tugas kelompok.
- b. Siswa mencatat hal-hal yang mereka temukan dilapangan dengan melakukan observasi.

3. Di dalam kelas siswa melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Mendiskusikan hasil temuan mereka di lapangan
- b. Melaporkan hasil diskusi
- c. Setiap kelompok menjawab pertanyaan

4. Penutup/Akhir

- a. Dengan bantuan guru, siswa menyimpulkan hasil wawancara tentang materi yang dipelajarinya.
- b. Siswa meneguhkan kesimpulan sesuai penguatan yang diberikan oleh guru
- c. Siswa mengerjakan tes atau tugas yang diberikan oleh guru.

- d. Guru membuat kesimpulan hasil proses pembelajaran.⁶²

A. Pemahaman Siswa

1. Pengertian Pemahaman Siswa

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kata "pemahaman" berasal dari kata "paham," yang memiliki arti mengerti, mengetahui, menyadari, atau mengikuti suatu aliran ajaran. Sementara itu, "pemahaman" sendiri diartikan sebagai proses, tindakan, atau cara dalam memahami atau membuat orang lain memahami sesuatu.⁶³ Pemahaman merupakan suatu proses atau metode dalam memahami dan mempelajari sesuatu secara mendalam agar memperoleh pengetahuan yang baik. Menurut Suharsimi, pemahaman mencakup kemampuan seseorang dalam mempertahankan, membedakan, menduga, menjelaskan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, serta memperkirakan.⁶⁴ Dalam ranah kognitif, terdapat tingkatan-tingkatan kemampuan yang dicapai melebihi sekadar pengetahuan. Menurut Anas Sudjono, pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah

⁶² Muhammad Ilham Ulil Albab, "Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Mata Pelajaran PAI Di SMA Modern Al-Rifaie 2 Gondanglegi Malang" (Institut Agama Islam Tribakti, 2023): 23.

⁶³ Poerwadarminta, "Kamus Bahasa Indonesia Lengkap, Jakarta: PT."

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Kedua)*, Bumi Aksara (Bumi aksara, 2014). 188-137.

informasi tersebut diketahui dan diingat. Dengan kata lain, pemahaman melibatkan kemampuan untuk mengetahui sesuatu dengan melihatnya dari berbagai perspektif. Pemahaman merupakan tingkatan kemampuan berpikir yang lebih tinggi dibandingkan dengan ingatan dan hafalan.⁶⁵

Pemahaman dapat diartikan sebagai tingkat kemampuan di mana seseorang dapat memahami makna atau konsep, situasi, serta fakta yang telah dikenal. Dalam hal ini, individu tidak sekadar menghafal secara lisan, melainkan juga menguasai konsep dari masalah atau fakta yang sedang dibahas.⁶⁶ Kemampuan siswa dalam memahami materi dapat dilihat dari kemampuan mereka untuk membangun makna dari berbagai bentuk pesan pembelajaran, baik yang diberikan secara lisan, tertulis, maupun grafis, yang berasal dari pengajaran, buku, atau media digital. Pemahaman merupakan komponen penting dalam proses belajar. Oleh karena itu, model pembelajaran perlu mencakup elemen-elemen kunci dari pemahaman tersebut. Elemen-elemen utama dalam pemahaman suatu objek mencakup informasi tentang objek tersebut, keterkaitannya dengan objek lain yang serupa, serta hubungan dengan objek lain yang berbeda.⁶⁷

⁶⁵ Sudijono Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan / Anas Sudijono* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011).50.

⁶⁶ Ngalim, "Prinsip-Prinsip Penelitian Dan Teknik Evaluasi Pengajaran."

⁶⁷ Nila Kesumawati, "Meningkatkan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa Smp Melalui Pendekatan Pendidikan Matematika Realistik Indonesia (Pmri)," *Jurnal Pendidikan Matematika* 8, no. 2 (2015): 30-44.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah diuraikan sebelumnya, pemahaman pada intinya menunjukkan kesamaan, yaitu pemahaman berarti seseorang mampu mengingat, membedakan, memperkirakan, menjelaskan, menafsirkan, menentukan, memperluas, menyimpulkan, menganalisis, memberi contoh, menuliskan kembali, mengklasifikasikan, dan merangkum. Indikator-indikator ini menunjukkan bahwa pemahaman mencakup lebih banyak daripada sekadar pengetahuan. Memiliki pengetahuan saja tidak menjamin seseorang memahami secara mendalam; hanya mengetahui tanpa benar-benar menangkap makna dan arti dari apa yang dipelajari. Sebaliknya, pemahaman berarti seseorang tidak hanya sekadar menghafal informasi, tetapi juga mampu menangkap makna serta memahami konsep dari materi tersebut. Dengan kata lain, pemahaman siswa mencerminkan kemampuan mereka untuk mendefinisikan dan menguasai konsep dengan memahami makna yang terkandung didalamnya.

Pemahaman siswa merujuk pada kapasitas untuk menangkap makna dan arti dari materi yang dipelajari.⁶⁸ Pemahaman termasuk dalam level kedua dari ranah kognitif, setelah pengetahuan.⁶⁹ Konsep

⁶⁸ Afifatul Zahro, "Analisis Pemahaman Siswa Mengenai Konsep Bentuk Aljabar Berdasarkan Teori APOS Ditinjau Dari Gaya Kognitif/" *Analisis Pemahaman Siswa Mengenai Konsep Bentuk Aljabar Berdasarkan Teori APOS ditinjau dari Gaya Kognitif*, no. 1645 (2019): 1-76.

⁶⁹ Rani Rasyida, Enjang Ali Nurdin, and Rasim Rasim, "Pembelajaran Berbasis Metaverse—Virtual Reality Menggunakan Spatial. Io Dengan Model Discovery Learning

pemahaman siswa dapat dijelaskan melalui kata "faham," yang berarti tanggap, benar-benar mengerti, pandangan, atau ajaran. Dalam konteks ini, pemahaman melibatkan kemampuan untuk menginterpretasikan, menjelaskan, atau merangkum materi pelajaran. Kemampuan ini dianggap lebih tinggi dibandingkan dengan sekadar pengetahuan. Pemahaman juga merupakan tingkat lanjut dalam ranah kognitif, mencerminkan kemampuan untuk memahami atau mengerti isi pelajaran tanpa harus mengaitkan atau menghubungkannya dengan materi pelajaran lain.

Pemahaman dapat dikategorikan ke dalam tiga tingkat sebagai berikut:

- a. Tingkat Rendah: Pemahaman pada tingkat ini mencakup terjemahan literal, seperti yang terjadi dalam proses penerjemahan antara bahasa asing dan Bahasa Indonesia.
- b. Tingkat Menengah: Pemahaman pada tingkat ini melibatkan interpretasi, yaitu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian sebelumnya dengan informasi yang tersedia dari grafik atau peristiwa tertentu.
- c. Tingkat Tinggi: Pemahaman pada tingkat ini melibatkan ekstrapolasi, dimana individu diharapkan dapat menganalisis informasi yang

tersurat untuk meramalkan konsekuensi atau memperluas perspektif dalam konteks waktu atau masalah tertentu.

Agar dapat menilai seberapa baik siswa memahami materi yang diajarkan selama proses pembelajaran, penting untuk membuat soal-soal yang mengukur pemahaman mereka. Soal-soal ini bisa disajikan dalam berbagai format, seperti gambar, skema, diagram, atau grafik. Dalam tes objektif, format yang umum digunakan adalah pilihan ganda dan pertanyaan benar-salah.

2. Prinsip - Prinsip Untuk Meningkatkan Pemahaman

Empat prinsip untuk meningkatkan pemahaman konsep menurut Syayidah⁷⁰ adalah sebagai berikut:

- a. Perhatian: Memastikan keterlibatan siswa dengan menggunakan metode pembelajaran yang beragam, media yang relevan, serta menciptakan suasana yang tidak monoton dan tegang, di mana seluruh siswa terlibat aktif dalam proses tanya jawab.
- b. Relevansi: Menjelaskan hubungan antara materi pelajaran dengan kebutuhan dan manfaat yang akan diperoleh setelah mengikuti pembelajaran, serta menjelaskan tujuan instruksional sebelum memulai pelajaran.

⁷⁰ Latifah Syayidah, "Peningkatan Pemahaman Konsep Gerak Menggunakan Media CD Dengan Pendekatan Konstruktivistik Kelas VII B Semester 2 SMP Kesatrian 1 Semarang Tahun Ajaran 2009/2010," *Jurnal Penelitian Pembelajaran Fisika* 1, no. 2 (2010): 163.

- c. Percaya diri: Meningkatkan dan memperkuat rasa percaya diri siswa dengan menyajikan materi secara sistematis dari yang mudah ke yang lebih kompleks, serta memberikan pujian untuk keberhasilan mereka sebagai bentuk dorongan.
- d. Kepuasan: Memberikan kepercayaan kepada siswa yang telah menguasai keterampilan tertentu untuk membantu teman-temannya yang belum mencapai keberhasilan, serta menggunakan pujian verbal dan umpan balik positif sebagai bentuk penghargaan atas prestasi mereka.

Berdasarkan penjelasan tentang peningkatan pemahaman siswa, dapat disimpulkan bahwa metode atau strategi yang digunakan bertujuan agar siswa dapat memahami dan menjelaskan materi pelajaran dengan kata-kata mereka sendiri serta menerapkannya dalam konteks lain sesuai dengan standar pembelajaran yang telah ditetapkan. Konsep *Master Learning* yang relevan di sini mencakup penguasaan menyeluruh atas materi yang diajarkan oleh guru, yang sering disebut sebagai "Belajar Tuntas".

3. Pemahaman Menurut Taksonomi Anderson (Revisi Taksonomi Bloom)

Taksonomi Bloom banyak diterapkan ketika merencanakan tujuan belajar dan pembelajaran dan berbagai aktifitas pembelajaran. Pada awal penyusunan taksonominya, Bloom merumuskan dua domain pembelajaran yaitu domain kognitif: keterampilan mental (pengetahuan),

dan domain afektif: pertumbuhan perasaan atau bidang emosional (sikap). Pada tahun 1966, Simpson merumuskan satu domain untuk melengkapi taksonomi yang dicetuskan oleh Bloom, yaitu domain psikomotor: keterampilan manual atau fisik (keterampilan).⁷¹ Dalam revisi taksonomi Anderson, ketika tujuan utama pengajaran adalah untuk meningkatkan retensi, fokusnya adalah pada tujuan yang menekankan pada Ingat.

Ketika tujuan pengajaran adalah untuk mendukung dan meningkatkan transfer, bagaimanapun, fokusnya bergeser ke lima proses kognitif lainnya, memahami melalui menciptakan. Dari jumlah tersebut, kategori tujuan pendidikan berbasis transfer terbesar yang ditekankan di sekolah dan perguruan tinggi adalah memahami.⁷² Siswa memahami ketika mereka membangun koneksi antara pengetahuan "baru" yang akan diperoleh dan pengetahuan mereka sebelumnya. Lebih khusus lagi, pengetahuan yang masuk terintegrasi dengan skema dan kerangka kognitif yang ada. Ranah kognitif berkaitan erat dengan aktivitas mental atau otak. Dalam ranah ini, terdapat enam tingkatan proses berpikir, yang dimulai dari level paling sederhana hingga yang lebih kompleks, yaitu: pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan

⁷¹ Dewi Amaliah Nafiati, "Revisi Taksonomi Bloom: Kognitif, Afektif, Dan Psikomotorik," *Hunianika* 21, no. 2 (2021): 151.

⁷² Lorin W Anderson et al., "TAKSONOMI ANDERSON (et.AL.): Revisi Atas Taksonomi Bloom (et.AL.)" (2023): 323.

(*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*).⁷³

Pada tahun 2001, Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl melakukan revisi terhadap taksonomi Bloom (teori kognitif) menjadi:

- a. Mengingat (*remember*), adalah kemampuan menyatakan kembali fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang telah dipelajari dan tersimpan dalam memori jangka panjang (*long term memory*)
- b. Memahami (*understand*), adalah membangun pengertian dari pesan instruksional termasuk pesan secara lisan, tulisan dan komunikasi secara grafis.
- c. Menerapkan (*apply*) adalah kemampuan untuk menyelesaikan atau menggunakan prosedur yang dipelajarinya pada suatu keadaan.
- d. Menganalisis (*analyze*) adalah kemampuan untuk menganalisa suatu informasi atau suatu situasi tertentu menjadi komponen-komponen sehingga informasi tersebut menjadi jelas.

⁷³ A Sofyan and M F M Noor, "... Belajar Biologi Antara Siswa Yang Diajar Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dengan TGT (Penelitian Kuasi EKsperimen Di SMAN 1 ... " *Repository.Uinjkt.Ac.Id* (n.d.): 13.

- e. Mengevaluasi (*evaluation*) adalah kemampuan untuk membuat pertimbangan suatu penilaian terhadap sesuatu berdasarkan ukuran-ukuran atau standar yang diterapkan.
- f. Menghasilkan karya (*create*) adalah kemampuan untuk menyusun kembali unsur-unsur ke dalam suatu pola atau struktur baru.⁷⁴

Tingkat hasil belajar yang lebih tinggi dari sekadar pengetahuan adalah pemahaman. Contohnya adalah ketika seseorang dapat menjelaskan suatu informasi yang didengar atau dibaca dengan kata-katanya sendiri, memberikan contoh baru selain yang sudah diberikan, atau menerapkan instruksi pada situasi yang berbeda. Dalam taksonomi Bloom, kemampuan untuk memahami berada di atas tingkat pengetahuan. Namun, ini tidak berarti bahwa pengetahuan tidak penting, karena untuk memahami sesuatu, seseorang harus terlebih dahulu memiliki pengetahuan dasar atau pengenalan terhadap informasi tersebut.⁷⁵ Pemahaman mengacu pada esensi dari segala sesuatu, yaitu bentuk pengertian yang membuat seseorang mampu

⁷⁴ L.W Anderson et al., *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives (Complete Edition)* (Addison Wesley Longman, Inc., 2001): 67-68.

⁷⁵ Sudjana Nana, "Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar - Google Books," *Rosdikarya* (2016): 27.

mengerti apa yang sedang dikomunikasikan dan dapat menerapkan ide atau informasi tersebut tanpa harus mengaitkannya dengan ide atau informasi lain. Terdapat beberapa jenis pemahaman yang dapat dibedakan, yaitu:

- a. Translasi adalah kemampuan untuk memahami suatu gagasan yang disampaikan dalam bentuk yang berbeda dari penyampaian aslinya yang sudah dikenal sebelumnya.
- b. Interpolasi mengacu pada kemampuan untuk mengerti informasi atau ide yang diubah, disusun, atau direkam dalam format lain, seperti grafik, tabel, diagram, dan sejenisnya.
- c. Ekstrapolasi adalah keterampilan dalam memperkirakan kelanjutan dari suatu tren yang ada berdasarkan data yang tersedia, dengan mempertimbangkan dampak, konsekuensi, dan implikasi sesuai dengan kondisi yang dijelaskan dalam komunikasi awal.⁷⁶

Menurut Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl ada tujuh proses kognitif yang tergabung dalam proses pemahaman, yaitu:

a. Menafsirkan

Menafsirkan terjadi ketika murid mampu

⁷⁶Juriah Juriah and Zulfiani Zulfiani, "Penerapan Model Problem Based Learning Berbantu Media Video Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Konsep Perubahan Lingkungan Dan Upaya Pelestarian," *Edusains* 11, no. 1 (2019): 7.

menkonversikan informasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain, seperti informasi gambar diterjemahkan/ditafsirkan ke dalam kata-kata, kata-kata ke dalam gambar, angka ke dalam kata-kata maupun sebaliknya dan lain-lain.

b. Menggunakan Contoh

Pemahaman terjadi ketika konsep yang disajikan disertai dengan contoh- contoh yang sesuai atau dengan membuat gambaran (ilustrasi).

c. Mengklasifikasikan (mengelompokkan)

Pengetahuan atau informasi yang dijelaskan (konsep umum beserta contoh) dikelompokkan atau dikategorikan.

d. Meringkas (rangkuman)

Memahami dengan cara menuliskan kembali atau merangkum informasi yang telah dijelaskan. Isi rangkumannya adalah hal-hal yang dianggap penting seputar informasi atau pengetahuan tersebut.

e. Menyimpulkan

Membuat kesimpulan sendiri dari materi yang disampaikan secara ringkas sesuai dengan pemahaman siswa.

f. Membandingkan

Cara membandingkan ini digunakan untuk mengetahui perbedaan dan persamaan dari suatu konsep, masalah, peristiwa dan lain-lain.

g. Menjelaskan

Terjadi ketika siswa mampu membangun hubungan sebab akibat dari konsep atau materi yang telah dijelaskan.⁷⁷

Pemahaman dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menafsirkan suatu materi atau informasi yang dipelajari, melebihi sekadar mengingat. Hal ini memungkinkan seseorang untuk memperkirakan konsekuensi dan dampak dari suatu peristiwa.

F. Pendidikan Agama Kristen

Yesus dikenal sebagai Rabi, yang berarti seorang pendidik dan pengajar, dimulai dari Yerusalem hingga menyebar ke seluruh dunia. Dalam kitab Matius 28:19-20, terdapat perintah "ajarliah mereka melakukan," yang menjadi landasan bagi lahirnya pendidikan agama Kristen dan pendidikan Keagamaan Kristen. Yesus guru brilian, sangat berhasil mendidik dan mengajar murid-murid yang tidak berakhir pada zamannya saja. Hingga saat ini para pakar, akademisi, praktisi, guru-guru profesional dan dosen berusaha

⁷⁷ Lorin W Anderson and David R Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives: Complete Edition* (Addison Wesley Longman, Inc., 2001).

menggali keberhasilan membumikan pendidikan dan pembelajaran hanya dalam waktu singkat sekaligus memunculkan pengakuan terhadap kerabian Yesus "belum ada tandingan" dan menganugerahkan gelar baru kepada Yesus di luar Alkitab yakni Guru Agung.⁷⁸ Pendidikan Agama Kristen pada dasarnya merujuk pada proses transformasi sikap dan perilaku individu atau kelompok melalui pengajaran dan pelatihan, dengan tujuan untuk mematangkan manusia berdasarkan ajaran-ajaran Kristen yang selaras dengan kebenaran Firman Tuhan.

Pendidikan Kristen adalah usaha yang melibatkan interaksi ilahi dan manusia, dilakukan secara berkesinambungan dan dengan rendah hati.

Tujuannya adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai-nilai, sikap, keterampilan, kepekaan, dan perilaku yang selaras dengan iman Kristen.⁷⁹

Homrighousen dan Enklaar kemudian menguraikan bahwa Pendidikan Agama Kristen memiliki makna mendalam, yaitu membawa setiap peserta didik, baik muda maupun tua, ke dalam sebuah persekutuan iman yang hidup dengan Tuhan. Melalui pendidikan ini, peserta didik menjadi lebih dekat dengan persekutuan jemaat yang mengakui dan memuliakan nama

⁷⁸ Ebenhaizer Nuban Timo, "Noh Ibrahim Boiliu Dan Harun Y. Natonis, Pengantar Pendidikan Agama Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia), 2021,130 Hlm.," *Theologia in Loco* 4, no. 1 (2022): 113.

⁷⁹ Binsen Samuel Sidjabat, "Kerangka Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Berbasis Karakter Di Perguruan Tinggi," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 73.

Tuhan di setiap waktu dan tempat.⁸⁰ Pendidikan Agama Kristen memiliki beberapa elemen inti. *Pertama*, PAK adalah sebuah upaya pendidikan yang tidak terbatas hanya pada pendidikan formal di sekolah atau gereja, tetapi juga mencakup pendidikan melalui sosialisasi yang disengaja. *Kedua*, PAK merupakan pendidikan khusus yang berfokus pada dimensi religius manusia, mencakup pencarian akan yang transenden, kehendak-Nya, dan penerapan kehendak-Nya dalam kehidupan nyata. *Ketiga*, PAK secara khusus merujuk pada persekutuan iman Kristen yang melaksanakan tugas pendidikan agama, di mana pencarian manusia akan yang transenden dan ekspresi hubungan tersebut dipengaruhi oleh ajaran Kristen yang diwariskan melalui Alkitab. *Keempat*, PAK juga memiliki aspek politis, yaitu tidak hanya memengaruhi kehidupan rohani individu, tetapi juga cara dan sikap mereka dalam konteks kehidupan bermasyarakat.⁸¹

Pendidikan Agama Kristen memiliki peran sentral dalam membentuk karakter, moralitas, dan komitmen spiritual. Dalam konteks masa kini, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan. *Pertama*, peran gereja tetap menjadi tempat utama bagi pendidikan agama Kristen. Pengajaran, ibadah, dan pelayanan di gereja memperkuat hubungan dengan Tuhan dan sesama, serta

⁸⁰ Eferius Waruwu, Leo Swastani Zai, and Daniel Martin Tamera, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Anak," *Metanoia* 6, no. 1 (2024): 121-133.

⁸¹ Daniel Numahara, "Pembimbing Pendidikan Agama Kristen," *Bandung: Jurnal Info Media* 31 (2009). 25-26.

berkontribusi dalam membentuk identitas Kristen dan menghadapi tantangan modern. *Kedua*, keluarga memiliki tanggung jawab besar dalam pendidikan agama Kristen. Orang tua harus membimbing anak-anak dalam iman dan nilai-nilai Kristen, menciptakan lingkungan yang memperkuat hubungan dengan Tuhan dan sesama, serta menghadapi perubahan zaman dengan mempertahankan identitas Kristen. *Ketiga*, pendidikan agama Kristen di sekolah memperluas pemahaman anak-anak tentang iman dan etika, serta membantu mengatasi kompleksitas tantangan modern dengan pendekatan yang relevan dan kontekstual. Pendidikan Agama Kristen bukan hanya tentang pengetahuan, tetapi juga persiapan untuk kehidupan sekarang dan kekekalan. Tujuannya adalah mempersiapkan anak-anak untuk menghadapi dunia yang semakin canggih dengan dasar iman yang kokoh. Dalam mengelola Pendidikan Agama Kristen, kita perlu mengatasi kendala dan tantangan yang muncul.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam kehidupan umat Kristen, dimulai dari Yesus yang dianggap sebagai Guru Agung yang ajarannya efektif dan bertahan hingga kini. PAK didasarkan pada perintah Yesus dalam Matius 28:19-20 untuk mengajar dan membuat murid dari segala bangsa, bertujuan mengubah sikap dan tingkah laku berdasarkan ajaran-ajaran Kristen. Definisi Pendidikan Agama Kristen adalah upaya ilahi dan manusiawi yang berkesinambungan untuk memberikan pengetahuan, nilai-nilai, sikap-sikap,

dan keterampilan sesuai dengan iman Kristen. PAK melibatkan pendidikan formal dan sosialisasi, menekankan dimensi religius, pencarian transenden, dan pemberlakuan kehendak Tuhan dalam kehidupan, serta memiliki dimensi politis yang mempengaruhi cara hidup dalam masyarakat. PAK berperan dalam membentuk karakter, moralitas, dan komitmen spiritual melalui gereja, keluarga, dan sekolah. Tujuannya bukan hanya memberikan pengetahuan tetapi juga mempersiapkan anak-anak menghadapi dunia yang kompleks dengan dasar iman yang kokoh. Tantangan dalam PAK harus diatasi melalui penelitian dan studi lanjutan untuk terus memperbaiki layanan pendidikan agama Kristen agar relevan dan efektif di masa kini dan masa depan.

Pendidikan agama Kristen berfokus pada pembentukan karakter dan iman berdasarkan ajaran Alkitab. Konsep-konsep kunci dalam pendidikan agama Kristen mencakup otoritas Alkitab sebagai sumber ajaran dan panduan hidup, dengan penekanan pada eksposisi Alkitab untuk memahami pesan yang asli serta penghapalan dan penghayatan Firman Tuhan. Pembentukan karakter Kristen ditekankan melalui pengembangan sifat-sifat seperti kasih, sukacita, dan kesabaran, mengikuti teladan Yesus Kristus dalam segala aspek kehidupan. Hubungan pribadi dengan Tuhan dijalin melalui doa, dan penyembahan yang intim, serta ibadah bersama.

Pendidikan agama Kristen juga menekankan integrasi iman dengan kehidupan sehari-hari, penerapan nilai-nilai Kristen dalam semua aspek

kehidupan, dan menjadi saksi hidup dari iman melalui tindakan sehari-hari. Etika Kristen diajarkan melalui standar moral tinggi, tanggung jawab sosial, dan pelayanan kepada orang lain. Misi dan pelayanan menjadi bagian integral, dengan mendorong penginjilan dan pelayanan sosial. Pendidikan komunitas melibatkan keterlibatan aktif dalam komunitas gereja, dukungan, dan akuntabilitas untuk pertumbuhan spiritual dan moral. Pengetahuan teologis dan doktrinal dikembangkan melalui studi teologi, sejarah gereja, dan pemahaman tentang isu-isu kontemporer. Tujuan akhir pendidikan agama Kristen adalah membentuk individu yang memiliki iman kuat dan karakter yang sesuai dengan ajaran Alkitab, sehingga mereka dapat hidup sebagai saksi Kristus di dunia, menunjukkan kasih dan keadilan Allah dalam segala aspek kehidupannya.

Pemahaman dapat diartikan sebagai suatu proses, metode, atau tindakan untuk memahami sesuatu dengan baik. Kata "mengerti" berarti memahami dengan benar, sedangkan "pemahaman" merujuk pada proses membentuk cara untuk memahami. Pemahaman bisa diartikan sebagai upaya untuk memahami bagaimana belajar secara efektif sehingga dapat menguasai dan mengetahui banyak hal. Menurut Sudirman, sebagaimana dikutip oleh Zebua, pemahaman adalah proses di mana seseorang mengolah, mengartikan, dan menafsirkan informasi, pengetahuan, atau pelajaran yang

telah diterima sesuai dengan caranya sendiri.⁸² Pemahaman berada pada tingkat yang lebih tinggi daripada pengetahuan, namun hal ini tidak berarti bahwa pengetahuan dapat diabaikan. Seseorang dianggap memiliki pemahaman ketika telah mengumpulkan pengetahuan dan kemudian mengolah, menafsirkan, serta memberikan makna dengan cara yang unik. Pendidikan agama Kristen di sekolah dilihat sebagai bentuk pembelajaran Alkitab yang melengkapi katekese sidi, sekolah minggu, dan pembinaan anggota gereja, sehingga menjadi tanggung jawab gereja. Pendidikan agama Kristen di sekolah tidak cukup jika hanya dianggap sebagai mata pelajaran atau sekadar pengetahuan. Tujuan pendidikan agama Kristen bukan sekadar memperkenalkan atau memberikan pengetahuan tentang agama, tetapi juga untuk membangun iman peserta didik kepada Tuhan dan mengembangkan kedewasaan serta integritas pribadi. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan agama Kristen di kelas perlu didukung oleh berbagai kegiatan tambahan yang bersifat mendidik, melindungi, dan membina, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.⁸³ Spiritualitas merujuk pada kehidupan yang berfokus pada Roh Kudus. Spiritualitas mencakup dua dimensi, yaitu dimensi eksistensial dan dimensi religius. Dimensi eksistensial berfokus pada

⁸² Afolo Zebua et al., "Dampak Pemahaman Siswa Tentang Pendidikan Agama Kristen Menurut 2 Timotius 3:14-17 Terhadap Minat Belajar," *ILLUMINATE: Juntai Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2019): 42-52.

⁸³ Andar Ismail, "Ajarlah Mereka Melakukan," *Jakarta: BPK Gunung Mulia* 97 (2004): 14.

tujuan dan makna hidup.⁸⁴ Dimensi terakhir lebih fokus pada hubungan individu dengan Tuhan. Dengan pemahaman yang mendalam mengenai pendidikan agama Kristen, seseorang akan membangun spiritualitas yang kokoh, yang mencerminkan hubungan yang selaras dengan Penciptanya. Kehidupan orang tersebut akan senantiasa dipandu oleh Roh Kudus dan ia akan memiliki wawasan yang jelas tentang tujuan hidup yang sebenarnya.⁸⁵

Pemahaman siswa tentang konsep Pendidikan Agama Kristen membantu siswa dalam mengembangkan perilaku yang benar. Ketika siswa memahami pendidikan agama Kristen dengan baik, mereka akan bertindak sesuai dengan ajaran firman Tuhan. Firman Tuhan berperan sebagai panduan hidup yang mengajarkan, menegur kesalahan, memperbaiki perilaku, dan mendidik dalam kebenaran. Siswa akan menyadari bahwa setiap individu yang percaya diberdayakan untuk melakukan segala bentuk kebaikan, dan diperlengkapi dengan cara yang ideal untuk mencontoh Yesus, yang selalu melaksanakan tindakan yang etis dan bermoral.

⁸⁴ Fenti Hasnani and others, "Spiritualitas Dan Kualitas Hidup Pada Penderita Kanker Serviks" (Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013): 16.

⁸⁵ - Wahyudin, - Sutikno, and A. Isa, "Keefektifan Pembelajaran Berbantuan Multimedia Menggunakan Metode Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Minat Dan Pemahaman Siswa," *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia (Indonesian Journal of Physics Education)* 6, no. 1 (2010): 58-62, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JPFI/article/view/1105>.

G. Penelitian Yang Relevan

Untuk memberikan landasan yang solid dalam kerangka kajian ilmiah serta memastikan posisi yang tepat dalam kajian akademik dan penelitian, peneliti mengkaji hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini. Berikut adalah penjelasan mengenai hasil-hasil penelitian tersebut:

1. Tesis yang disusun oleh Lilis Yuliana dalam Program Pascasarjana IAIN

Raden Intan, Lampung pada tahun 2016, berjudul "Implementasi Pendekatan Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fikih di MTs Alkhairiyah Kaliawi". Penelitian ini berangkat dari masalah rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fikih di MTs Al Khairiyah Kaliawi-Tanjung Karang Pusat, yang disebabkan oleh metode pengajaran yang berbasis teks dan ceramah. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan menghubungkan materi dengan situasi nyata sehari-hari, terutama dalam konteks fikih. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mendeskripsikan penerapan metode CTL dalam pengajaran Fikih di MTs Al-Khairiyah Kaliawi Tanjung Karang Pusat. Temuan dari studi ini menunjukkan bahwa penerapan CTL di MTs Al-Khairiyah Kaliawi Tanjung Karang Pusat belum sepenuhnya efektif, karena beberapa komponen CTL belum diterapkan secara menyeluruh dalam proses

pembelajaran.⁸⁶ Kedua tesis sama-sama mengkaji penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) dan bertujuan untuk menilai efektivitasnya dalam meningkatkan pemahaman atau hasil belajar siswa. Namun, perbedaan signifikan terletak pada subjek penelitian, mata pelajaran, dan fokus hasil yang diukur. Tesis pertama menekankan peningkatan hasil belajar dalam mata pelajaran Fiqih pada lingkungan pendidikan Islam (MTS), sedangkan tesis kedua berfokus pada pemahaman konsep dalam pendidikan agama Kristen di lingkungan SMA dengan kurikulum umum.

2. Tesis yang disusun oleh Suaeba, seorang mahasiswa Program

Pascasarjana di UIN Alauddin Makassar pada tahun 2012, berjudul "Penerapan Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Parangloe, Kabupaten Gowa". Penelitian ini mengkaji tiga aspek utama, yaitu: implementasi CTL dalam proses pembelajaran di SMP Negeri 1 Parangloe, kendala yang ditemui selama penerapan metode CTL, dan dampak penerapan metode tersebut terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Hasil dari penelitian kualitatif ini menunjukkan beberapa temuan penting terkait penerapan CTL, yaitu:

⁸⁶ Lilis Yuliana, "Implementasi Pendekatan Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fiqih Di Ts. Al Khairiyah-Kaliawi Bandar Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2017).

meskipun implementasi metode CTL dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 1 Parangloe sudah dilaksanakan dengan baik, masih terdapat ruang untuk perbaikan agar sesuai dengan standar ideal; berbagai tantangan yang dihadapi selama proses tersebut telah dicari solusinya; serta penerapan metode CTL mampu meningkatkan hasil belajar siswa hingga 10%, dan nilai-nilai yang diperoleh melalui metode ini dapat diimplementasikan dalam perubahan perilaku dan karakter siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁸⁷ Kedua tesis memiliki kesamaan dalam penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL) dan fokus pada pendidikan agama, meskipun dengan agama yang berbeda. Namun, perbedaan terletak pada aspek implementasi dan pengaruh pendekatan, jenis agama yang diajarkan, serta lokasi dan jenjang pendidikan tempat penelitian dilakukan. Tesis pertama berfokus pada implementasi CTL dalam Pendidikan Agama Islam di SMP, sedangkan tesis kedua meneliti pengaruh CTL terhadap pemahaman siswa tentang Pendidikan Agama Kristen di SMA.

H. Kerangka Berpikir

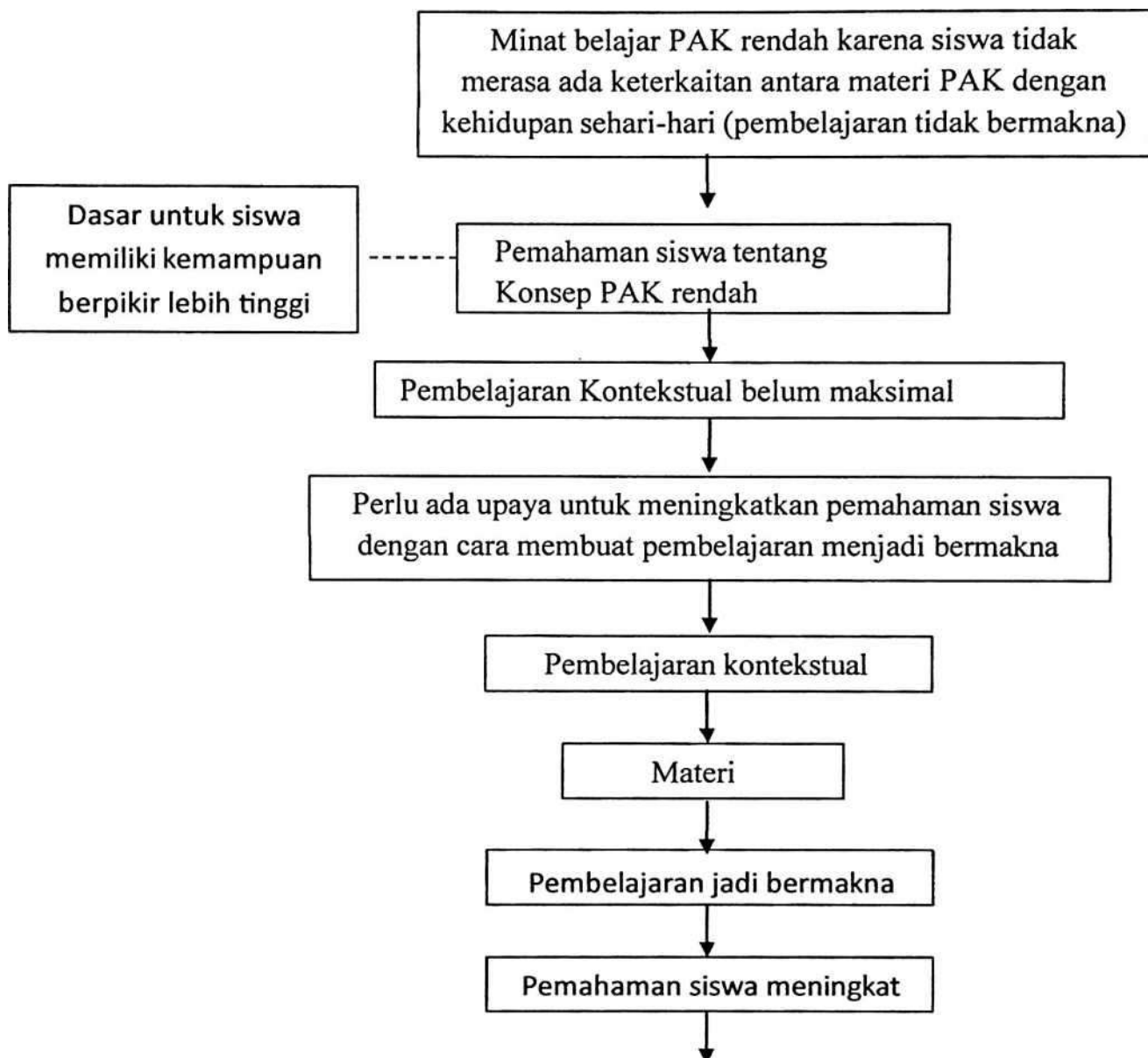
Berdasarkan landasan teori yang telah dibahas di atas, maka kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah pengaruh pembelajaran kontekstual

⁸⁷ Suaeba Suaeba, "Implementasi Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL) Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Parangloe Kabupaten Gowa" (Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2012).

terhadap pemahaman siswa tentang konsep Pendidikan Agama Kristen bertujuan untuk menunjukkan peningkatan pemahaman siswa mengenai konsep-konsep dalam Pendidikan Agama Kristen melalui metode pembelajaran kontekstual dengan menerapkan komponen-komponen dalam pembelajaran kontekstual.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris tentang efektivitas metode tersebut dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional, serta mengembangkan model atau strategi pembelajaran kontekstual yang lebih aplikatif untuk diterapkan dalam pengajaran. Selain itu, hasil penelitian akan memberikan saran praktis kepada guru dan pendidik tentang penerapan prinsip-prinsip pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Data dan temuan yang dihasilkan juga dapat mendukung kebijakan pendidikan yang lebih baik dan berkontribusi pada literatur akademik di bidang pendidikan agama dan metodologi pembelajaran. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pada pengembangan teori dan pemahaman tentang pembelajaran kontekstual mempengaruhi proses belajar siswa dalam konteks

Pendidikan Agama Kristen. Adapun baga kerangka berpikir sebagai berikut:



I. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan fokus masalah, rumusan masalah, dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, berikut adalah hipotesis yang bisa dikemukakan untuk penelitian ini:

1. Pembelajaran kontekstual memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pemahaman siswa tentang konsep Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 2 Tana Toraja.

2. Komponen pembelajaran kontekstual yang dominan memiliki pengaruh terhadap pemahaman siswa tentang konsep Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 2 Tana Toraja.

Hipotesis bertujuan untuk menguji apakah dan bagaimana pembelajaran kontekstual mempengaruhi pemahaman siswa tentang konsep Pendidikan Agama Kristen di SMA Negeri 2 Tana Toraja.